

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru adalah salah satu sumber daya manusia yang terkait langsung dalam pengembangan dan peningkatan kualitas proses dan hasil proses pendidikan.¹Oleh karena itu, guru harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru.

Guru adalah profesi yang ditandai dengan memilikinya suatu kompetensi. Guru yang berkompentensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan dan memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.²

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).³

Menurut Suparlan yang dikutip oleh Wahab, dkk menyebutkan bahwa “kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki

¹Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 9.

²Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 11.

³*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan”.⁴

Menurut Hamzah B.Uno yang dikutip oleh Agus Wibowo dan Harmin mengatakan bahwa, “memandang kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan”. Kompetensi, lanjut Hamzah, juga menunjuk *performance* atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dikatakan rasional, karena mempunyai arah dan tujuan. Sementara *performance* atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.⁵

Kompetensi menurut Johnson yang dikutip oleh Wahab, dkk mengatakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dan 10, disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”⁶

⁴Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 11.

⁵Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 103.

⁶Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 10.

Menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengatakan bahwa, “*The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁷

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian kompetensi guru yang telah diuraikan diatas, setelah dipahami dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru itu merupakan kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan segala sesuatu yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mengacu pada pengetahuan, keterampilan dan perilaku guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI terkait Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada bagian pertama ayat 1 dan 3 menyatakan bahwa,

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini:
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi profesional

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 229.

d. Kompetensi sosial⁸

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.⁹

Dalam pendidikan guru yang berkompotensi akan selalu dibutuhkan dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia ini. Guru yang berkompotensi harus dapat memenuhi ke empat kompetensi, baik bidang pedagogisnya, profesionalnya, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya.

Guru melaksanakan tanggung jawabnya dalam kegiatan pendidikan dengan bertugas memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.

Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2010), 73-74.

⁹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 28.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena dengan kompetensi inilah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Menurut Uyoh Sadullah mengatakan bahwa:

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani "paedos" yang berarti anak laki-laki dan "agogos" secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang tugasnya mengatur anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹⁰

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 pada butir (a) menyatakan bahwa,

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Dalam kompetensi pedagogik, terdapat 10 indikator keberhasilan guru yang terlampir dalam Permendiknas No. 6 Tahun 2007 sebagai berikut:

¹⁰Uyoh Sadullah, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar.,125.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Mengadakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penelitian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif atau peningkatan kualitas pembelajaran.¹²

¹²Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 12- 13.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.¹³

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander Meikeljohn mengatakan:

“No one be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word.”

Jadi, menurut Meikeljohn yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, “tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya”.¹⁴

Dapat disimpulkan dari keterangan diatas bahwa, seorang guru yang mampu memahami tentang segala kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 225.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41.

tersebut akan disenangi anak didiknya. Sebab guru tersebut dapat memahami segala kebutuhan yang dibutuhkan anak didiknya tersebut.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena, disamping berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai panutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Prof.Dr. Zakiah Daradjat, menegaskan:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁵

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.¹⁶

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 pada butir (b) menyatakan bahwa,

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.*, 225.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18-19.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁷

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian, sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁸

c. Kompetensi Profesional

Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Profesi berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin di sebut "*profession*" yang digunakan untuk

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar., 125.

¹⁸Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi.*, 13.

menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki jabatan publik.¹⁹

Dalam UU No.14 Tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa,

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism, memiliki komitmen mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁰

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.²¹

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab II Pasal 28 ayat 3 butir (c), menjelaskan bahwa,

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing

¹⁹Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 14.

²⁰Ibid., 14-15.

²¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, 18.

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang dalam Standar Nasional Pendidikan.”²²

Terdapat 5 indikator guru yang memiliki kompetensi professional sebagaimana berikut:

- 1) Menguasai materi struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²³

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugasnya sebagai guru.²⁴

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 pada butir (d) menyatakan bahwa,

²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar.,125.

²³Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi.*, 15.

²⁴Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁵

Ada 4 indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.²⁶

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20

Tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa,

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar.,125.

²⁶Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, 15.

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²⁷

Hal itu berarti kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.²⁸

3. Pentingnya kompetensi guru

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.²⁹

Berdasarkan pertimbangan dan analisis diatas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas kompetensi guru memang harus segera dilakukan sebagai upaya untuk mengondisikan para guru agar memahami potensi yang dimiliki dan yang belum dimiliki. Dengan

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar., 6.

²⁸Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi.*, 16.

²⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),36.

demikian, akan membuka kesadaran bagi guru untuk segera mengondisikan dirinya sesuai dengan kebutuhan dalam prosesnya. Setiap guru yang menyadari potensi yang dimiliki, pasti akan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga menjadi kompetensi khusus yang dimilikinya. Jika semua guru mempunyai pola pikir seperti ini, berbahagialah dunia pendidikan kita. Program peningkatan kualitas pendidikan tidak akan sulit dicapai. Bahkan rumor yang selama ini berembus bahwa program hanyalah macan kertas dapat ditepis sebab selalu ada bukti konkret untuk setiap program yang dicanangkan.³⁰

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Halim Soebahar yang dikutip oleh Sri Minarti mengatakan bahwa “pendidikan islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan islam yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al Qur’an dan hadits”. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam dan berihsan.³¹

³⁰Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*, 153.

³¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan pendidikan islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.³²

2. Landasan pendidikan agama islam

Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah berdasarkan tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UU Dasar 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "Negara berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa," dan pasal 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu."

³²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 26.

3) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin (a), yang mengatakan, "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama."

b. Landasan psikologis

Landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

c. Landasan religius

Landasan yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits.

Islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama islam mencakup tiga hal utama:

- 1) berkaitan dengan keimanan (*al 'aqaid*),
- 2) berkaitan dengan aspek syari'ah yakni suatu sistem norma *ilahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan.

- 3) mencakup aspek akhlak, yang mencakup akhlak manusia terhadap khaliknya dan manusia dengan makhluk lainnya.³³

Islam juga mengajarkan agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan sebagai bekal dalam menjalani hidup di dunia. Keseimbangan dalam pembinaan peserta didik menjadi titik sentral yang diperbincangkan agama islam. Islam menghendaki bahwa proses pendidikan harus menyeimbangkan antara pembinaan dan pengembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini agar mereka memiliki kehidupan yang layak (bahagia) di dunia dan juga di akhirat.³⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran islam.³⁵

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan islam, tujuan pendidikan islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al Qur'an dan hadits seperti yang termaktub

³³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 203.

³⁴*Ibid.*, 205.

³⁵*Ibid.*, 207.

dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁶

C. Kajian tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, bahkan selalu bertalian, sehingga karena eratny seakan-akan tidak ada aktivitas belajar jika tanpa motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktivitas belajar.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi motivasi belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Amir Daien Indrakusuma, “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.”³⁷
- b. Tadjab dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pendidikan* mengemukakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

³⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 105.

³⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.”³⁸

- c. Menurut Ki RBS Fudyartanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, “motivasi belajar maksudnya adalah mendorong atau memberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat belajar dan prestasinya meningkat lebih baik.”³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.⁴⁰

Definisi lain mengatakan, motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Walaupun motivasi tumbuh di dalam diri individu (manusia atau

³⁸Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

³⁹Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 258.

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

siswa), tetapi dalam perkembangannya dapat dirangsang oleh faktor dari luar seperti orang tua, lingkungan, guru dan yang lainnya.⁴¹

Sedangkan, belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁴²

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

⁴¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 141.

⁴²*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, ...

⁴³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.*, 23.

2. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi dibedakan menjadi dua macam. Yang *pertama*, motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan dalam aktivitas belajar.⁴⁴

Kedua, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁵ Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.⁴⁶

3. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah.

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi siswa, angka-angka itu merupakan motivasi yang kuat sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor.

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 151.

⁴⁵Ibid., 11.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 151.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Akan tetapi, hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian siswa yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan. Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau menghadapi ulangan.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, siswa semakin giat belajar. Semakin mengetahui grafik

hasil belajar yang meningkatkan siswa termotivasi untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik merupakan motivasi belajar sehingga hasilnya akan baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan

memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan, timbul gairah untuk terus belajar.⁴⁷

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi, adalah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif. Ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, tetapi ada juga sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan oleh siswa.

b. Kemampuan belajar

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya

⁴⁷U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 294-295.

kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.⁴⁸

Jika dikaitkan dengan kompetensi guru maka sudah seharusnya dapat terapkan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu sendiri

⁴⁸U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 292-293.

sehingga tercapai tujuan dari pendidikan yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.⁴⁹

D. Pengaruh kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.⁵⁰

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seorang siswa membutuhkan guru yang mampu membimbing dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan belajarnya. Demikian dengan kompetensi guru yang mampu mempengaruhi motivasi belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang

⁴⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 8.

⁵⁰Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru.*, 107.

berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁵¹

Adanya kompetensi yang dimiliki guru tidak mungkin proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa adanya dorongan diri siswa untuk belajar. Begitu pula dengan motivasi belajar pada siswa, mana mungkin tumbuh tanpa adanya dorongan dari seorang guru yang memiliki kompetensi sebagaimana mestinya. Namun bukan berarti kompetensi guru merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebab masih ada faktor selain kompetensi guru yang mempengaruhi, antara lain minat, pendekatan belajar, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan lain-lain.⁵²

Tuntutan memiliki kompetensi sebagaimana diuraikan, telah mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan. Ketika para guru telah memiliki kompetensi, maka secara langsung akan berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan, sehingga mampu melahirkan keluaran (*output*) pendidikan yang bermutu.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kompetensi pada guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

⁵¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 8.

⁵²U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 292-293.

E. Kerangka Teoritik

1. Penelitian Terdahulu

- a. Zulia Nurus Sofa, 2011 dengan judulnya: Hubungan antara Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs. Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri dengan nilai korelasi sebesar 0,503 yang termasuk dalam kategori cukup. Nilai ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru menyumbang 25, 30% terhadap motivasi belajar siswa atau dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa memiliki hubungan dengan berpengaruhnya kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Muallimul Huda dengan judulnya: Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 7 Kediri Tahun pelajaran 2010-2011 (studi kasus pada mata pelajaran PAI). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 7 Kediri Tahun pelajaran 2010-2011 terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 7 Kediri Tahun pelajaran 2010-2011. Besarnya koefisien korelasi adalah

0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai $t_{hitung} = 10,2858$. Nilai tersebut lebih besar dari $t_{tabel} = 1,654$ pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794. Hal ini berarti bahwa sebesar 37,94% kompetensi kepribadian guru mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 7 Kediri Tahun pelajaran 2010-2011.

- c. Moh. Hudi Mashari, 2013 dengan judulnya: Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Badas Kediri. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa antara Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Fatah Badas Kediri adalah tergolong tidak ada pengaruhnya, hal ini berdasarkan pada "r" perhitungan yaitu -2,017 yang berada diantara 0,00-0,20.
- d. Nurul Husnawati: Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa VIII pada mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung tahun 2012/2013. Hasil yang didapat dari penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa (variabel Y) sebesar 17,4%.